

Media Online	Radarsolo.jawapos.com
Tanggal	03 February 2023
Wilayah	Kabupaten Sragen



Penanganan Penyakit LSD Pada Ternak Sapi di Sragen Sedot Anggaran Rp 500 Juta

<https://radarsolo.jawapos.com/daerah/sragen/03/02/2023/penanganan-penyakit-lsd-pada-ternak-sapi-di-sragen-sedot-anggaran-rp-500-juta/>

RADARSOLO.ID – Bupati Sragen Kusdinar Untung Yuni Sukowati menggelontorkan anggaran Rp 500 juta, untuk penanganan penyakit *lumpy skin disease* (LSD) atau penyakit kulit berbenjol pada ternak sapi. Anggaran tersebut akan diambil dari pos belanja tidak terduga (BTT). Sedangkan persentase penyebaran LSD di Bumi Sukowati, tidak sampai 5 persen dari seluruh populasi ternak sapi.

Penanganan LSD diawali dengan sosialisasi oleh Pemkab Sragen. Digilir di empat wilayah eks kawedanan. Dimulai dari eks Kawedanan Gemolong, Selasa (31/1/2023). Dilanjutkan eks Kawedanan Sragen, Tangen, dan Gondang, kemarin (3/2/2023).

Di sela sosialisasi, Yuni (sapaan akrab Kusdinar Untung Yuni Sukowati) menyebut populasi sapi di Sragen mencapai 77.148 ekor. Didominasi sisi utara Sungai Bengawan Solo. Mencakup Kecamatan Plupuh dan Kedawung, masing-masing sekira 5.000 ekor. Sedangkan populasi paling sedikit di Kecamatan Gesi dan Gondang, masing-masing sekira 1.700 ekor.

Terkait laporan LSD, tercatat ada 821 kasus. Dari jumlah tersebut, 797 di antaranya kasus aktif. Kemudian sapi yang sudah sembuh 15 ekor. Artinya, kasus LSD hanya di kisaran 1-5 persen.

Terkait penanganan, selain anggaran BTT, juga digelontorkan bantuan obat-obatan dari Kementerian Pertanian. Seperti obat antiparasit dan vitamin. "Jumlah obat dan vitaminnya berapa, masih menyusul. Pekan depan sudah bisa direalisasikan," ucap Yuni.

Selain itu, Pemkab Sragen juga membantu vaksinasi bagi sapi LSD. Rentang harga sekali suntik, antara Rp 100 ribu-Rp 150 ribu. Memastikan sapi benar-benar sembuh dari LSD, dibutuhkan lima kali suntikan. "(Dosis tersebut) melihat kondisi tingkat keparahan penyakitnya," imbuh Yuni.

Yuni juga mengimbau agar pemerintah desa (pemdes) ikut terjun dalam penanganan LSD. Upaya penanganan dan pencegahan, bias diambilkan dari 20 persen kuota pagu ketahanan pangan dana desa (DD).

Semisal, satu desa memiliki DD Rp 1 miliar. Maka ada pos ketahanan pangan sekira Rp 200 juta. "Boleh pakai DD. Tapi pos itu tidak hanya untuk pencegahan LSD saja. Bisa buat lumbung pangan, jalan usaha tani, dan berbagai upaya terkait ketahanan pangan," bebarnya.

Sementara itu, penanganan dan pencegahan LSD paling krusial terkait kebersihan kandang. Pemilik ternak diimbau rajin membersihkan kandang. Jika kondisi kandang kotor, berpotensi menyebabkan LSD yang berawal dari gigitan nyamuk dan lalat.

"DD juga bias dibelikan disinfektan (untuk membersihkan kandang). Ini diperbolehkan, karena 20 persen DD untuk ketahanan pangan. Silakan gunakan dana itu," tegas Yuni. (din/fer/dam)